BAB II
STILISTIKA AL-QUR'AN

A. Definisi Stilistika Al-Qur'an

Kata stilistika (bahasa Inggris: *style*) berasal dari bahasa Latin *stylus,* yang maknanya bulu burung. Kemudian secara *majaz* beralih kepada pengertian-pengertian yang semuanya berhubungan dengan cara menulis. Dan bertalian dengan tulisan tangan, yang menunjukkan kepada manuskrip-manuskrip, kemudian digunakan untuk sebutan terhadap ekspresi pengungkapan bahasa sastra.

Ada juga yang mengatakan bahwa *stylus* berarti besi berujung bulat seperti titik, yang biasanya digunakan oleh orang-rang terdahulu sebagai alat untuk menulis di atas papan yang dilapisi lilin. [1]

Stilistika bahasa Arabnya adalah *uslub. Uslub* berasal dari kata *salaba yaslubu salban* yang berarti merampas, mengupas.[2] Dan maknanya cara pembicara atau penulis dalam mengungkapkan ide, gagasan dan pikiran.[3] Juga

---

[1] Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi al-Qur'an*, Belukar, Yogyakarta, h. 57.

[2] Munawwir Abdul Fattah dan Adib Bisyri, *Kamus Al-Bisyri*, Pustaka Progesif, Surabaya, 1999, h. 335.

[3] Muhammad Abd al-Azim Az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, Dar al-Ihya', Mesir, t.t., h. 198.

dikatakan *Akhadzna fi asaliba min al-qaul*, artinya aku mengambil metode-metode/seni-seni dalam bertutur kata.[4]

Stilistika adalah pemilihan dan penggunaan kata-kata sedemikian rupa sehingga menghasilkan pengertian tertentu bagi pembacanya.[5]

Stilistika adalah metode berbicara, yang digunakan untuk mengungkapkan siratan-siratan makna yang dimaksudkan oleh pembicara, yaitu dengan melakukan pemilihan-pemilihan kata yang tepat, indah, lugas, padat dan berisi. [6]

Zarqani mengatakan stilistika (*uslub*) menurut istilah adalah cara berbicara yang diambil penulis dalam menyusun kalimat dan memilih lafal-lafal.[7] Dengan demikian, stilistika merupakan cara yang dipilih penulis di dalam menyusun lafal-lafal untuk mengungkapkan suatu tujuan dan makna kalimatnya.

Stilistika (*uslub*) dalam bahasa Indonesia disebut gaya bahasa, yaitu pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis. Demikian pula dapat

---

[4] Ibrahim Anis dkk., *Al-Mu'jam al-Wasith*, Dar al-Fikr, Beirut, t.t. Jilid 1, h. 441.

[5] Suf Kasman, *Jurnalisme Universal*, Teraju, Bandung, 2004, h. 34.

[6] Ahmad Syams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, h. 159.

[7] Muhammad Abd al-Azim az-Zarqani, *Op.Cit.*,h. 198.

didefinisikan sebagai cara yang khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan.[8]

Pengertian al-Qur'an secara bahasa telah dikemukakan oleh para ahli dalam sejumlah pendapat yang berangkat dari cara penulisan serta pengakaran kata yang berbeda. Subhi al-Salih sebagaimana dikutip oleh Suf Kasman mengkategorisasikannya dalam dua kelompok; mereka yang menuliskan kata al-Qur'an dengan imbuhan huruf *hamzah* dan mereka yang tidak membubuhinya.

Termasuk kelompok pertama adalah al-Syafi'i, al-Farra', dan al-Asy'ari. Sedangkan yang termasuk kelompok kedua adalah al-Zajjaj, al-Lihyani serta jamaah lainnya.[9] Menurut al-Lihyani, kata al-Qur'an berasal dari kata *qara'a yaqra'u qira'atan* yang berarti membaca dan mengikuti pola kata *al-rujhan* dan *al-gufran*.[10]

Menurut Subhi al-Salih, Manna' al-Qattan, Muhammad Salim Muhsin dan Muhammad Bakr Ismail sebagaimana yang dikutip Suf Kasman bahwa pendapat yang terakhir ini lebih kuat dan lebih tepat, sebab kata al-

[8] Tim Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1999, h. 297.

[9] Suf Kasman, *Op.Cit*, h. 120.

[10] Mashuri Sirojuddin Iqbal dan Ahmad Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Angkasa, Bandung, 1989, h. 17.

Qur'an dalam bahasa Arab merupakan *masdar* yang paralel dengan kata *qira'ah,* yaitu bacaan.[11]

Definisi al-Qur'an menurut Ali ash-Shabuni seperti yang dikutip oleh Mashuri Sirojuddin Iqbal dan Ahmad Fudloli dalam buku *Pengantar Ilmu Tafsir* adalah *kalamullah* (firman Allah) yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan perantaraan yang dapat dipercaya yaitu malaikat Jibril, yang ditulis dalam *mushaf* dan diriwayatkan kepada kita secara *mutawwatir*, serta diperintahkan membacanya, diawali dengan surat al-Fatihah(1) dan diakhiri dengan surat an-Nas(114).[12]

Sedangkan menurut Hasbi As-Siddiqi yaitu wahyu yang diterima oleh malaikat Jibril dan disampaikan kepada penutup para nabi dan rasul Muhammad Saw. yang tak dapat ditandingi oleh siapapun, yang diturunkan berangsur-angsur lafal dan maknanya, yang dinukilkan dari Muhammad *Saw.* kepada kita untuk umatnya dengan jalan *mutawwatir*, dan tertera dengan sempurna dalam *mushaf* baik lafal maupun

[11] Suf Kasman, *Op.Cit*, h. 121.
[12] Mashuri Sirojuddin Iqbal dan Ahmad Fudlali, *Op.Cit.* h. 3.

maknanya, sedang yang membacanya diberi pahala, karena membaca al-Qur'an dihukumkan suatu ibadah.[13]

Jika definisi ini disinggungkan dengan al-Qur'an, maka stilistika al-Qur'an (*uslub al-Qur'an*) berarti, rahasia artistik(seni) yang terdapat pada pemilihan-pemilihan kata yang digunakan dalam al-Qur'an.

Stilistika al-Qur'an (*uslub al-Qur'an*) bukanlah kosakata dan susunan kalimat, akan tetapi metode yang dipakai al-Qur'an dalam memilih kosakata dan gaya kalimatnya.[14] Oleh karena itu, stilistika al-Qur'an berbeda dengan hadis, syair, *kalam* (pembicaraan) dan buku-buku yang ada, meskipun bahasa yang digunakan sama dan kosakata yang dipakai membentuk kalimatnya juga sama.

Untuk dapat mengetahui posisi stilistika al-Qur'an (*uslub al-Qur'an*), maka harus diketahui klasifikasi stilistika (*uslub*) yang berlaku di kalangan bangsa Arab. Secara global, stilistika dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

1. *Al-Uslub al- Khithabi* (Stilistika Retorika)

   Retorika merupakan salah satu seni pidato, yang mempunyai karakteristik kandungan makna yang kuat, memakai lafal yang serasi dan argumentasi yang relevan.

---

[13] Hasbi As-Siddiqi, *Tafsir Al-Bayan*, Al-Ma'arif, Bandung, 1971, h. 24.

[14] Muhammad Abd al-Azim az-Zarqani, *Op.Cit.*,h. 199.

Biasanya seorang orator berbicara mengenai tema yang relevan dengan realitas kehidupan untuk membawa *audiens* mengikuti pemikirannya. Stilistika yang indah, jelas, lugas merupakan unsur yang dominan dalam retorika untuk mempengaruhi aspek psikis *audiens*.

2. *Al-Uslub al-Ilmi* (Stilistika Ilmiah)

   Al-uslub al-ilmi (stilistika ilmiah) harus jauh dari aspek subyektif dan emotif penuturnya, karena eksperimen ilmiah itu obyektif dan tidak ada hubungannya dengan aspek psikis, emotif dan kondisi orang yang melakukannya. Stilistika ilmiah membutuhkan logika yang baik, pemikiran yang lurus serta jauh dari imajinasi dan emosi, karena sasarannya adalah pikiran dan menjelaskan fakta-fakta ilmiah.

   Karakteristik stilistika ilmiah adalah jelas dan lugas. Namun juga harus menampakkan efek keindahan dan kekuatan penjelasan, argumentasi yang kuat, redaksi yang mudah, rasa yang *brilliant* dalam memilih kosakata dan informasi yang dapat dipahami dengan mudah. Oleh karena itu, stilistika ilmiah harus tematik dan terhindar dari *majaz*, *kinayah* dan permainan kata-kata lainnya.

3. *Al-Uslub al-Adabi* (Stilistika Sastra)

Al-uslub al-adabi sangat subyektif, karena ia merupakan ungkapan jiwa pengarangnya, pemikirannya dan emosinya. Oleh karena itu, *Al-uslub al-adabi* (stilistika sastra) sangat spesifik.

Sasaran stilistika *adabi* adalah aspek emosi bukan logika, karena stilistika ini digunakan untuk memberi efek perasaan pembaca. Oleh karena itu, temanya mempunyai relevansi yang erat dengan jiwa pengarang dan mengesampingkan teori ilmiah, argumentasi logis dan terminologi ilmiah.[15]

B. Karakteristik Stilistika Al-Qur'an

Di antara keistimewaan stilistika al-Qur'an yang menjadi karakteristik kemukjizatannya itu adalah:

1. Kesan bunyi (*al-iqa ash-shauti*)
2. Keselarasan bagian-bagian al-Qur'an (*Tarabuth al-ajza'*)
3. Kebahasaan yang sederhana namun tajam (*al-wafa' bi haq al-ammah wa al-khashshah*)
4. Pembahasan yang akurat, singkat dan padat (*al-qashd fi al-lafzh wa al-wafa' bi al-ma'na*)

[15] Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, *Al-Balagah al-Wadihah,* Dar al-Ma'arif, Mesir, t.t., h. 12.

5. Penyeimbangan antara akal dan emosi (*al-muwazanah baina al-aql wa al-'athifah*).[16]

Sedangkan menurut Abd al-Azim az-Zarqani karakteristik stilistika al-Qur'an (*uslub al-Qur'an*) sebagai berikut:

1. Sentuhan lafal al-Qur'an

   Dari segi lafal, dapat diklasifikasi menjadi dua:

   a. Keindahan intonasi al-Qur'an

      Yang dimaksud dengan keindahan intonasi al-Qur'an adalah keserasian al-Qur'an dan keterpaduan yang indah dalam *harakat*, *sukun*, *mad* dan g*unnahnya*, sehingga memberikan alunan ritmis yang dapat dinikmati pendengaran dan memberikan ketenteraman jiwa yang tidak dapat dimiliki oleh bahasa manapun, baik konvensional maupun sastra. Sehingga orang yang tidak mengerti bahasa Arab pun dapat menikmati keindahan intonasi al-Qur'an. Seperti:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمُدَّثِّرُ ۝١ قُمۡ فَأَنذِرۡ ۝٢ وَرَبَّكَ فَكَبِّرۡ ۝٣ وَثِيَابَكَ
فَطَهِّرۡ ۝٤ وَٱلرُّجۡزَ فَٱهۡجُرۡ ۝٥ وَلَا تَمۡنُن تَسۡتَكۡثِرُ ۝٦

[16] Ahmad Syams Madyan, *Op.Cit.*, h. 160.

وَلِرَبِّكَ فَٱصۡبِرۡ ۝٧ فَإِذَا نُقِرَ فِي ٱلنَّاقُورِ ۝٨ فَذَٰلِكَ يَوۡمَئِذٖ
يَوۡمٌ عَسِيرٌ ۝٩ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ غَيۡرُ يَسِيرٖ ۝١٠ الآية

Artinya: "1. Hai orang yang berkemul (berselimut), 2. bangunlah, lalu berilah peringatan! 3. dan Tuhanmu agungkanlah! 4. dan pakaianmu bersihkanlah, 5. dan perbuatan dosa tinggalkanlah, 6. dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. 7. dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. 8. apabila ditiup sangkakala, 9. Maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit, 10. bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah. (Q.S. 74).[17]

Jika kita membaca surah al-Muddasir yang terdiri dari 56 ayat, maka kita akan menemukan intonasi yang pendek-pendek, sedikit menyentak dan serasi sajaknya. Pada ayat pertama hingga kesepuluh, semua ayat diakhiri dengan huruf *ra'*, pada ayat ke 11-17 semua ayatnya diakhiri dengan huruf *dal*, pada ayat ke 18-37 kembali diakhiri dengan *ra'*, pada ayat ke 38 *ta'*, 39-41 *nun*, 42 *ra'*, 43-49 *nun*, 50-56 *ta'*.

[17] Yayasan Penyelenggara Penterjemah /Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Departemen Agama, 2008, h. 1029-1031.

Dengan demikian sedemikian bayak ayat hanya ditutup dengan variasi tiga huruf, yaitu *ra'*, *dal*, *nun*, *ta' marbuthah*. Sehingga menghasilkan bunyi yang dinamis, karena memang berisi tentang perintah dakwah *Islamiyah* dan motivasi melaksanakan ajaran agama Islam.

b. Keindahan bahasa al-Qur'an

Yang dimaksud dengan keindahan bahasa al-Qur'an adalah performa yang mengagumkan yang menjadi ciri khas al-Qur'an dalam keserasian huruf-hurufnya kemudian kalimat-kalimatnya, sehingga jika al-Qur'an dibaca sesuai dengan artikulasi bunyi (*makharij al-ahruf*), maka akan tampak keindahan dan kelezatannya. Maka al-Qur'an dengan susunan huruf dan kalimatnya jika dibaca akan membawa pembaca kepada perjalanan bahasa yang meliuk-liuk dari lunak, sedikit menghentak, keras, lembut dan seterusnya. Semua itu terpadu dalam ritme dinamis yang serasi.

Dengan keindahan al-Qur'an ini, ia mencapai puncak *i'jaz*nya, sehingga jika tercampur oleh bahasa manusia sedikit saja, maka akan segera dapat diketahui karena *balancing*nya telah terganggu.

Dengan demikian keaslian al-Qur'an akan selalu terjaga, karena memang Allah *Swt*. telah berjanji akan menjaganya. Seperti:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ۝٩

Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memelihara." (Q.S. 15: 9).[18]

2. Dapat diterima semua lapisan masyarakat

Yang dimaksud al-Qur'an dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat adalah al-Qur'an dapat dipahami oleh semua tingkat sosial masyarakat dan tingkat pendidikan mereka, karena al-Qur'an memakai gaya bahasa yang elastis. Dengan demikian al-Qur'an dapat dipahami sesuai dengan kapasitas seseorang. Orang awam jika membaca al-Qur'an, maka ia dapat memahami ayat tersebut secara tekstual atau tidak memahami maknanya karena tidak menguasai bahasa Arab, akan tetapi ia dapat merasakan berada di hadapan *kalamullah* yang agung. Dan orang yang berpendidikan akan memahaminya lebih dari apa yang dipahami orang awam. Seperti:

[18] *Ibid.,* h. 433.

أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَـٰنُ أَلَّن نَّجْمَعَ عِظَامَهُۥ ۝٣ بَلَىٰ قَـٰدِرِينَ عَلَىٰٓ أَن نُّسَوِّىَ بَنَانَهُۥ ۝٤

Artinya: "Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-tulangnya? Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna." (Q.S. 75: 3-4).[19]

Mukmin dari kalangan masyarakat awam ketika membaca ayat di atas percaya, bahwa Allah Maha Kuasa untuk menghidupkan kembali manusia yang telah mati dan telah menjadi tanah. Namun kalangan ilmuwan pada masa modern menemukan kenyataan yang sungguh luar biasa.

Bahwa orang-orang kafir tidak percaya terhadap kehidupan kembali bagi manusia, mereka menganggap tidak mungkin setelah tulang belulang mereka hancur dan jasad mereka menjadi tanah, mereka berkata: *"Apakah apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah serta menjadi tulang belulang, apakah benar-benar kami akan dibangkitkan (kembali)?"* (Q.S. 37: 16). Allah *Swt*. menjawab dengan gaya bahasa

[19] *Ibid*., h. 1034.

penegasan, bahwa Allah tidak hanya mampu mengumpulkan tulang-belulang manusia dan menghidupkannya kembali, bahkan Allah juga mampu mengembalikan sidik jari manusia seperti semula (ketika di dunia). Akan tetapi kenapa Allah mengkhususkan sidik jari, bukan organ tubuh yang lain?

Ilmu pengetahuan telah sampai kepada rahasia sidik jari pada abad ke-19. Dijelaskan, bahwa sidik jari terdiri dari garis-garis yang menonjol pada kulit luar yang bersebelahan dengan lekukan ke dalam dan di atas garis-garis yang menonjol terdapat pori-pori. Garis-garis itu memanjang dan berkelok, bercabang-cabang dan beranak cabang, sehingga membentuk ciri khas pada setiap orang. Sidik jari ini tidak mungkin sama di dunia ini, meskipun sidik jari dua orang kembar yang berasal dari satu embrio.[20]

Pembentukan sidik jari pada janin secara sempurna pada bulan ke empat, dan ia akan tetap menjadi ciri khasnya sepanjang hidup. Mungkin dua sidik jari berdekatan bentuknya, akan tetapi tidak sama persis. Oleh karena itu. sidik jari merupakan bukti yang

[20] Abd al-Hamid Dayyab dan Ahmad Qurquz, *Ma'a at-Thibb fi al-Qur'an al-Karim,* Muassasah Ulum al-Qur'an al-Karim, Damaskus, 1982, h. 23.

valid dan menjadi ciri khas bagi identitas seseorang yang berlaku di seluruh dunia. Dan juga dipakai pihak yang berwenang menangani masalah kriminalitas untuk mengungkap orang-orang yang berbuat jahat.[21]

Inilah rahasia Allah mengungkapkan sidik jari. Dia hendak mengungkapkan kepada manusia meskipun berabad-abad setelah turun al-Qur'an, bahwa Allah mampu mengembalikan struktur yang menjadi ciri khas setiap individu yang telah hidup di dunia ini. Hal ini merupakan penjelasan yang sangat representatif agar manusia percaya, bahwa bangkit dari kubur adalah benar sebagaimana mati adalah benar.

3. Al-Qur'an menyentuh akal dan perasaan

Yang dimaksud dengan al-Qur'an menyentuh akal dan perasaan adalah *uslub al-Qur'an* dapat memberikan efek stimulus terhadap pikiran untuk memperhatikan audiensnya (*khithab*) dan sekaligus menyentuh emosi atau perasaan.

Sebagaimana telah maklum, bahwa stilistika manusia secara global dibagi menjadi dua, yaitu stilistika ilmiah (*al-uslub al-ilmi)* dan stilistika sastra (*al-uslub al-adabi*). Stilistika ilmiah (*al-uslub al-ilmi*) targetnya

[21] Yayasan....., *Op.Cit.*, h. 726.

adalah pikiran dan menjauhi bahasa yang sentimentil yang dapat membangkitkan emosi. Adapun stilistika sastra (*al-uslub al-adabi*) targetnya adalah perasaan, maka keindahan bahasa yang dapat merangsang emosi menjadi ciri khasnya. Bahasa seseorang adakalanya timbul dari pikiran dan adakalanya timbul dari perasaan. Seorang sastrawan mempunyai kekuatan emosi untuk mengungkapkan pikiran dan emosinya dengan bahasa yang indah. Sedangkan ilmuwan mempunyai kekuatan *IQ* yang diungkapkannya dengan bahasa yang lugas dan jelas. Seorang yang cenderung kepada sastra biasanya tidak menggunakan bahasa ilmiah, dan orang yang cenderung kepada ilmu pengetahuan biasanya tidak suka memakai bahasa sastra. Seperti:

مَّا جَعَلَ ٱللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلۡبَيۡنِ فِي جَوۡفِهِۦۚ

Artinya: "Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya." (Q.S. 33: 4)[22]

Al-Qur'an merupakan *kalamullah* (firman Allah Swt.), maka tentunya berbeda dengan gaya bahasa manusia yang serba terbatas, karena Dia adalah Maha Kuasa yang dapat mengumpulkan antara ruh dan jasad.

[22] *Ibid.*, h. 726.

Maka *uslub*nya dapat berorientasi kepada pikiran dan perasaan sekaligus, mengumpulkan antara yang hak dan yang batil dan mengandung fakta-fakta ilmiah dengan bahasa yang indah. Seperti:

أَفَلَمۡ يَنظُرُوٓاْ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَوۡقَهُمۡ كَيۡفَ بَنَيۡنَٰهَا وَزَيَّنَّٰهَا وَمَا لَهَا مِن فُرُوجٖ ۝٦ وَٱلۡأَرۡضَ مَدَدۡنَٰهَا وَأَلۡقَيۡنَا فِيهَا رَوَٰسِيَ وَأَنۢبَتۡنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوۡجِۭ بَهِيجٖ ۝٧ تَبۡصِرَةٗ وَذِكۡرَىٰ لِكُلِّ عَبۡدٖ مُّنِيبٖ ۝٨ وَنَزَّلۡنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ مُّبَٰرَكٗا فَأَنۢبَتۡنَا بِهِۦ جَنَّٰتٖ وَحَبَّ ٱلۡحَصِيدِ ۝٩ وَٱلنَّخۡلَ بَاسِقَٰتٖ لَّهَا طَلۡعٞ نَّضِيدٞ ۝١٠ رِّزۡقٗا لِّلۡعِبَادِۖ وَأَحۡيَيۡنَا بِهِۦ بَلۡدَةٗ مَّيۡتٗاۚ كَذَٰلِكَ ٱلۡخُرُوجُ ۝١١

Artinya: "6. Maka Apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun ? 7. dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata, 8. untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah). 9. dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman

> yang diketam, 10. dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun- susun, 11. untuk menjadi rezki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). seperti Itulah terjadinya kebangkitan. (Q.S. 50 : 6-11)[23]

Ayat di atas memakai *uslub* yang dapat menyentuh pikiran dan juga memuaskan perasaan dari segi keindahannya dalam waktu yang bersamaan.

4. Keserasian rangkaian kalimat al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan rangkaian kata-kata yang membentuk struktur kalimat. Dan kalimat-kalimat itu membentuk satu ayat dan ayat-ayat membentuk suatu surah. Kalimat-kalimat suatu ayat terjalin secara akrab dan serasi yang saling mendukung keindahan ayat dan kedalaman maknanya. Dan selanjutnya antara satu ayat dan ayat lain terjadi hubungan dialektika yang serasi dan wajar. Demikian pula keserasian dan keakraban hubungan terjadi antara satu surah dengan surah yang lain, sehingga satu surah selalu mempunyai relevansi dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya.[24]

[23] *Ibid.*, h. 916.
[24] Muhammad Abd al-Azim az-Zarqani, *Op.Cit*.,h. 212.

Dengan jalinan yang kuat dan serasi antara satu kalimat dengan kalimat lainnya, antara satu ayat dengan ayat lainnya dan antara satu surah dengan surah lainnya, maka al-Qur'an dalam mengungkapkan maksud-maksudnya yang bervariasi tidak memerlukan klasifikasi dalam suatu bab, sub bab, penomoran dan lain sebagainya. Semuanya tampak mengalir dengan wajar dan indah, meskipun selalu berpindah dari tema satu ke tema lainnya. Seperti:

الٓمٓ ﴿١﴾ ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ﴿٢﴾
ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡغَيۡبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ
﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبۡلِكَ
وَبِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدٗى مِّن رَّبِّهِمۡۖ
وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ﴿٥﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ سَوَآءٌ
عَلَيۡهِمۡ ءَأَنذَرۡتَهُمۡ أَمۡ لَمۡ تُنذِرۡهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ﴿٦﴾ خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ
قُلُوبِهِمۡ وَعَلَىٰ سَمۡعِهِمۡۖ وَعَلَىٰٓ أَبۡصَٰرِهِمۡ غِشَٰوَةٞۖ وَلَهُمۡ عَذَابٌ
عَظِيمٞ ﴿٧﴾ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ
وَمَا هُم بِمُؤۡمِنِينَ ﴿٨﴾

Artinya: “1. *Alif laam miin*. 2. Kitab (al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, 3. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. 4. dan mereka yang beriman kepada kitab (al-Qur’an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. 5. mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. 6. Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. 7. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. dan bagi mereka siksa yang Amat berat. 8. di antara manusia ada yang mengatakan: " Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. (Q.S. 2: 1-8)[25]

Ayat pertama merupakan pembuka surat (*fawatih as-suwar*) yang hanya Allah *Swt*. sendiri yang mengerti maksudnya. Kemudian dijelaskan mengenai kitab al-Qur’an yang tidak ada keraguan di dalamnya.

[25] Yayasan....., *Op.Cit.*, h. 2-3.

Kitab itu menjadi petunjuk bagi orang yang bertakwa. Kemudian ayat berikutnya menjelaskan sifat-sifat orang yang bertakwa. Pada ayat ke enam beralih tema mengenai sifat orang kafir yang tertutup hati, pendengaran dan penglihatannya, sehingga tidak akan menerima petunjuk. Dan selanjutnya mendeskripsikan kondisi psikis munafik.

Demikianlah delapan ayat di atas menjelaskan beberapa tema dengan tanpa klasifikasi bab dan penomoran, tetapi pembicaraan mengalir begitu saja dalam alur yang wajar dan indah.

5. Kekayaan seni redaksional

Al-Qur'an mempunyai berbagai cara yang sangat variatif dalam mengungkapkan satu makna, seperti jika al-Qur'an mengungkapkan perintah, maka *uslub*nya sangat bervariasi, di antaranya:

a. Menggunakan bentuk perintah yang jelas (*sharih*), seperti:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (Q.S. 16: 90).[26]

b. Memberi informasi, bahwa suatu perbuatan diwajibkan, seperti:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلۡقِصَاصُ فِي ٱلۡقَتۡلَىۖ ١٧٨

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu *qishaash* berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh." (Q.S. 2: 178).[27]

c. Memberi informasi (*ikhbar*) bahwa suatu perbuatan diwajibkan bagi orang umum atau golongan tertentu, seperti:

وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلۡبَيۡتِ مَنِ ٱسۡتَطَاعَ إِلَيۡهِ سَبِيلٗاۚ ٩٧

Artinya: "Yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. (Q.S. 3: 97). [28]

d. Melekatkan suatu pekerjaan kepada orang yang diwajibkan, seperti:

---

[26] *Ibid.*, h. 460.
[27] *Ibid.*, h. 42.
[28] *Ibid.*, h. 97.

وَٱلۡمُطَلَّقَٰتُ يَتَرَبَّصۡنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَٰثَةَ قُرُوٓءٖۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَن يَكۡتُمۡنَ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ فِيٓ أَرۡحَامِهِنَّ إِن كُنَّ يُؤۡمِنَّ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ ﴿٢٢٨﴾

Artinya: "Wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri (menunggu) tiga kali *quru'*, tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. (Q.S. 2: 228).[29]

e. Memakai bentuk perintah (*amr*), seperti:

حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلۡوُسۡطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

Artinya: "Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat *wusthaa*. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'." (Q.S. 2: 238). [30]

f. Memakai kata *faradha*, seperti:

قَدۡ عَلِمۡنَا مَا فَرَضۡنَا عَلَيۡهِمۡ فِيٓ أَزۡوَٰجِهِمۡ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُمۡ لِكَيۡلَا يَكُونَ عَلَيۡكَ حَرَجٞۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ﴿٥٠﴾

[29] *Ibid.*, h. 56.
[30] *Ibid.*, h. 60.

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang isteri-isteri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. 33: 50). [31]

g. Menyebutkan suatu pekerjaan merupakan sebagian syarat, seperti:

فَإِنۡ أُحۡصِرۡتُمۡ فَمَا ٱسۡتَيۡسَرَ مِنَ ٱلۡهَدۡيِ ١٩٦

Artinya: “Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), Maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat.”(Q.S. 2: 196).[32]

h. Memberikan sifat baik kepada suatu perbuatan, seperti:

وَيَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلۡيَتَـٰمَىٰۖ قُلۡ إِصۡلَاحٞ لَّهُمۡ خَيۡرٞۖ ٢٢٠

Artinya: “Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, (Q.S. 2: 220). [33]

[31] *Ibid.*, h. 737.
[32] *Ibid.*, h. 47.
[33] *Ibid.*, h. 54.

i. Menyertakan ancaman terhadap suatu pekerjaan[34], seperti:

مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقۡرِضُ ٱللَّهَ قَرۡضًا حَسَنًا فَيُضَـٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضۡعَافًا كَثِيرَةً ﴿٢٤٥﴾

Artinya: "Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan memperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak." (Q.S. 2: 245). [35]

[34] Muhammad al-Hudhari, *Tarikh at-Tasyri' al-Islami*, Al-Haramain, Singapura, t.t., h. 28-30.

[35] Yayasan....., *Op.Cit.*, h. 2.